



## Dan Juga ke Flores

Arah timur pun segera dirambah para petualang Australomelanesid, hingga mencapai Flores di Nusa Tenggara Timur. Seperti saudara-saudara mereka yang ada di Jawa dan Kalimantan, para penghuni Flores pun segera masuk ke gua, sesaat setelah mereka sampai di pulau ini di awal Kala Holosen. Adalah Th. Verhoeven, seorang missionaris, yang telah melakukan penelitian arkeologis di Flores di tahun 1950-an, yang antara lain menemukan sejumlah alat-alat serpih di beberapa gua. Salah satu situs yang penting adalah Liang Toge, di mana telah ditemukan sebuah rangka yang paling lengkap di daerah ini, yang terdiri atas tengkorak dengan rahang bawahnya, tulang pinggul, dan tulang-tulang anggota badan dan beberapa ruas tulang belakang yang telah diumumkan sebagai bagian dari ras Proto-Negrito, berdasarkan pada rendahnya individu dan hyper-prognathous alat mastikasinya. Dalam analisisnya, ahli lain –T. Jacob-- menyatakan bahwa rangka ini merupakan milik individu wanita berusia 30-40 tahun, dengan aspek kranial yang menunjukkan kesamaan dengan ras Australomelanesid. Dari pandangan lateral, tengkorak tersebut menunjukkan dahi yang miring dengan aspek alveolar yang sangat prognathous (dongos). Tengkoraknya tergolong hiper-dolikosefal. Tidak terlihat adanya glabella yang berkembang, demikian pula dengan lekukan tulang hidung. Kontur kranial membundar mulai dengan parietal hingga

occipital. Dihadapkan pada ukuran tengkorak, maka sangat jelas sekali kecilnya ukuran tulang telinga (mastoid), yang merupakan salah satu indikasi individu perempuan, termasuk juga insersi otot yang tidak cukup berkembang, kecuali untuk *linea temporalis superior* di bagian parietal. Selain hyperprognathous, langit-langit rahang atas sangat dalam tetapi sempit. Rahang bawahnya agak kekar, dan memiliki prageraham dan geraham yang besar. Selain tengkorak, Jacob juga telah memberikan deskripsi dan ukuran yang detil terhadap tulang lainnya. Berdasarkan panjang tulang paha dan tulang keringnya, tinggi manusia Liang Toge ditafsirkan sekitar 148.4 cm, yang menyiratkan individu yang cukup pendek tetapi berada di atas rata-rata populasi Negrito wanita. Dengan perbedaan tinggi sekitar 6 %, maka postur untuk laki-laki akan mencapai tinggi 157.9 cm. Apabila dihitung dari ukuran tulang paha laki-laki yang ditemukan kemudian, maka ukuran tinggi laki-lakinya adalah 159.4 cm. Populasi Liang Toge mungkin tidak begitu tinggi, akan tetapi bukanlah populasi kerdil.

Spesimen kranial lain dari Flores ditemukan pula di Liang Momer, terletak sekitar 5 kilometer di sebelah timur laut Labuhanbadjo. Berupa lima buah kubur, sisa-sisa manusia tersebut berasosiasi dengan budaya bercorak preneolitik, yang dicirikan oleh alat serpih, alat kerang dan alat tulang. Temuan tersebut –yang



diberi kode Momer A sampai E--cukup fragmentaris, dengan Momer E yang paling baik, terdiri atas sebuah tengkorak lengkap dengan mandibula dan gigi-geliginya, disertai dengan sisa-sisa infra-kranial yang berupa tulang atlas, tulang lengan atas (*humerus*), tulang pinggul, tulang paha dan lutut, tulang kering dan tulang betis. Ditafsirkan sebagai individu laki-laki berusia 45-50 tahun, Momer E menunjukkan *arcus superciliaris* yang cukup berkembang, lebih berkembang dibandingkan Liang Toge, dengan sudut orbit yang bundar, dan muka yang lebar akibat lebarnya tulang pipi. Dahinya lebih vertikal dibandingkan dengan tengkorak Sampung, dan menyamai Liang Toge. Rahang bawah Momer E menunjukkan struktur yang berat, dengan rahang atas berbentuk parabolik. Pada batang rahang bawahnya (*ramus mandibula*) terlihat adanya tonjolan memanjang (*torus lateralis*) yang cukup berkembang. Spesimen lainnya juga menunjukkan ciri rangka yang kekar. Sisa-sisa individu anak-anak, sekitar 9 tahun umurnya, ditunjukkan oleh tengkorak Momer D yang telah mempunyai gigi taring akan tetapi prageraham pertamanya belum erupsi.

Dari Liang Panas di Longgo Dalang, Manggarai juga ditemukan sisa manusia yang berupa fragmen kranial, gigi-geligi lepas, tulang rusuk, tulang belakang, *claviculae*, humerus, ulna, radius dan *metacarpal*, *os coxae*, *femur*, *patella*, *tibia*, dan *tarsal* maupun

*metatarsal*. Temuan sisa rangka tersebut sangat fragmentaris, akan tetapi berdasarkan pengukuran pada bonggol tulang paha dan bagian proksimal *corpus femoralis*, Jacob menyatakan kemiripannya dengan individu Momer E. Rangka manusia yang lebih bagus ditemukan di Liang Alo, berjumlah 2 buah, yaitu Alo I dan Alo II dalam posisi membujur, sementara dari Liang X yang berada sekitar 8 kilometer dari Reo di bagian utara Flores Barat, telah pula ditemukan tengkorak, gigi-geligi, dan tulang-tulang infra-kranial. Tengkoraknya kelihatannya berasal dari individu wanita. Juga masih ditemukan beberapa sisa manusia yang lebih fragmentaris dari Liang Badjo, Liang Boto, Liang Bua, dan Liang Rundung. Satu-satunya situs terbuka yang menghasilkan fragmen kranial dengan gigi-geliginya adalah Aimere, yang terletak di daerah pantai selatan Flores Barat. Spesimen ini milik dari individu laki-laki, dengan bagian occipital yang berbentuk meruncing, dengan *linea nuchalis* yang sangat kuat berkembang. Jelas sudah, bahwa Flores di awal Kala Holosen telah marak dengan jejak-jejak Australomelanesid. Mereka ditafsirkan merupakan populasi yang hidup setelah Sampung, tetapi menunjukkan ciri Melanesid yang sebanding. Beberapa ciri itu masih diwariskan hingga saat ini di antara populasi lokal, yang nyata-nyata menunjukkan karakter kuat orang-orang Nusa Tenggara Timur. Sebuah gen yang sanggup bertahan menyusur waktu.